

TUGAS AKHIR

PERAN GENERASI MUDA SEBAGAI UJUNG TOMBAK DALAM

PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN DINAS PERTANIAN DAN

KETAHANAN PANGAN DIY



DISUSUN OLEH:

FLORIANUS SAKAN

17001350

AKADEMI MANAJEMEN ADMINISTRASI YPK

YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Peran Generasi Muda Sebagai Ujung Tombak Dalam
Peningkatan Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan
Ketahanan Pangan DIY

Nama : Florianus Sakan

NIM : 17001350

Program Studi : Manajemen Administrasi

Laporan Tugas Akhir Ini Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Tugas

Akhir Program Studi Administrasi AMA YPK Yogyakarta pada :

Hari :

Tanggal :

Mengetahui
Dosen Pembimbing

Sarjita, S.E., M.M

NIK. 11300114

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN GENERASI MUDA SEBAGAI UJUNG TOMBAK DALAM
PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN DINAS PERTANIAN DAN
KETAHANAN PANGAN DIY**

Laporan Tugas Akhir ini telah diajukan pada Akademi Manajemen Administrasi YPK Yogyakarta untuk memenuhi persyaratan Akhir Pendidikan pada Program Studi Manajemen Administrasi.

Disetujui dan disahkan pada:

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji

Ketua

Anggota

Endang Hariningsih, S.E.,M.Sc
NIK. 10600105

Wahyu Eko Prastianto, S.H.,M.M
NIK. 11400117

Mengetahui

Direktur AMA YPK

Anung Pramudyo, S.E., M.M

NIP. 197802042005011002

HALAMAN PERNYATAAN KEAHLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Florianus Sakan

Nim : 17001350

Judul : Peran Generasi Muda Sebagai Ujung Tombak Dalam
Peningkatan Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan
Ketahanan Pangan DIY.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diterbitkan oleh pihak manapun secara keseluruhan.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila dikemudian hari ada yang mengklaim bahwa karya ini milik orang lain dan dibenarkan secara hukum, maka saya bersedia dituntut berdasarkan hukum.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan

Florianus Sakan

MOTO

1. TUHAN TIDAK AKAN MERUBAH NASIB SESEORANG APAILA ORANG TERSEBUT TIDAK MERUBANYA
2. SESALI MASA LALU KARENA ADA KEKECEWAAN DAN KESALAHAN-KESALAHAN, TETAPI JADIKAN PENYESALAN ITU SEBAGAI SENJATA UNTUK MASA DEPAN AGAR TIDAK TERJADI KESALAHAN LAGI
3. BAGIAN TERBAIK DARI HIDUP SESEORANG ADALAH PEBRUATAN-PERBUATAN BAIKNYA DAN KASINYA YANG TIDAK DIKETAHUI ORANG LAIN
4. SETIAP ORANG MEMBUTUHKAN TIGA HAL YANG AKAN MEMBUAT KITA BAHAGIA DI DUNIA INI, YAITU; SESEORAG UNTUK DICINTAI, SESUATU UNTUK DIKERJAKAN, DAN SESUATU UNTUK DIHARAPKAN
5. TIDAK ADA MASALAH YANG TIDAK BISA DISELESAIKAN SELAMA ADA KOMITMEN BERSAMA UNTUK MENYELESAIKANNYA
6. MAZMUR 37:4 DAN BERGBAHAGIALAH KARENA TUHAN; MAKA IA AKAN MEMBERIKAN KEPADAMU APA YANG DIINGINKAN HATIMU
7. FILIPI 4:6 JANGANLAH HENDAK KAMU KUATIR TENTANG APAPUN JUGA, TETAPI NYATAKANLAH DALAM SEGALA HAL KEINGINANMU KEPADA ALLAH DALAM DOA DAN PERMOHONAN DENGAN UCAPAN SYUKUR

HALAMAN PERSEMBAHAN

Laporan hasil penelitian tugas akhir ini saya persembahkan kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa selalu mendoakan saya dan memberikan semangat yang tiada hentinya kepada saya.
3. Terima kasih kepada keluarga besar Sakan dan Tampani yang telah memberikan motivasi kepada saya.
4. Terima kasih kepada istri saya Venina Rato Moto dan Anak saya Ares Apriliano Sakan yang selalu menjadi semangat bagi saya.
5. Terima kasih kepada Adik Yessy Ruspita Ningsih yang telah memberikan dukungan, Doa Dan membantu saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Terima kasih kepada dosen-dosen yang telah mengajarku dan membantuku serta staf tata usaha atas segala bantuannya.
7. Terima kasih juga kepada teman-teman angkatan 2017.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir saya dengan judul Peran Generasi Muda Sebagai Ujung Tombak Dalam Peningkatan Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak lupa juga saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu saya selama mengerjakan Tugas Akhir ini.

Tugas Akhir ini di kerjakan guna memenuhi persyaratan untuk lulus dari AMA YPK Yogyakarta sekaligus sebagai bahan acuan dan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Saya mennyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat saya harapkan Bapak/Ibu Dosen untuk dapat memakluminya serta dapat memberikan masukan agar kedepannya jauh lebih baik. Atas perhatianny, saya ucapkan terima kasih.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir (TA) ini penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Anung Pramudyo, S.E., M.M. selaku Direktur Akademi Manajemen Administrasi YPK Yogyakarta.
2. Bapak Sarjita, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir (TA).

3. Seluruh pegawai Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah banyak membantu saya selama Praktek Kerja Lapangan (PKL)
4. Seluruh staf pengajar Akademi Manajemen Administrasi YPK Yogyakarta.
5. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga Tugas Akhir (TA), ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan, sebagai referensi di hari yang akan datang dan dapat berguna bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta,

Penulis

Florianus Sakan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEAHLIAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Peran	11
B. Generasi Muda	14
C. Peningkatan Ketahanan Pangan	18
BAB III METODE PENELITIAN	26

A. Jenis penelitian	26
B. Objek Penelitian	26
C. Jenis Data	26
D. Metode Pengumpulan Data	27
E. Metode Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Gambaran Umum Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY	30
1. Sejarah	30
2. Struktur Organisasi	33
3. Tugas dan Fungsi organisasi Distan DIY	34
4. Visi dan Misi Distan DIY	35
5. Tujuan, Sasaran dan Kebijakan Distan DIY	38
6. Sarana dan Prasarana	38
B. PEMBAHASAN	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 jumlah dan kondisi riil sarana dan prasarana	39
Tabel 4.2 luas bangunan dan daya tampung	42
Tabel 4.3 jumlah pegawai berdasarkan tingkat pendidikan	44
Tabel 4.4 berdasarkan pangkat dan golongan.....	45
Tabel 4.5 berdasarkan jabatan struktural	45
Tabel 4.6 bersarkan jabatan fungsional.....	46
Tebel 4.7 berdasarkan jenis kelami	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 struktur organisasi DIY	33
--	----

ABSTRAK

Untuk mewujudkan pematapan ketahanan pangan masyarakat sampai tingkat perseorangan secara berkelanjutan, dengan cara memperkuat penyediaan pangan yang beragam berbasis sumber daya lokal menurunkan jumlah penduduk rawan pangan. Memperkuat sistem distribusi pangan, meningkatkan konsumsi pangan masyarakat untuk memenuhi kecukupan gizi yang bersumber dari pangan lokal meningkatkan penanganan keamanan dan mutu pangan.

Berdasarkan penelitian tentang peran generasi muda sebagai ujung tombak dalam peningkatan ketahanan pangan Dinas pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta maka perlu mendekatkan generasi muda kepada usaha pertanian melalui pendidikan sejak dini misal murid sekolah dasar diberikan praktek pelajaran menanam sayuran dipekarangan sekolah disertai penjelasan oleh guru bagaimana pentingnya penyediaan makanan sebagai kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi manusia. Perlunya diciptakan iklim bisnis yang memungkinkan petani memperoleh imbal hasil bersaing dengan profesi lain. Generasi milenial akrab dengan alat komunikasi dan suka membentuk komunitas. Oleh karena itu untuk meningkatkan minat bertani dan menambah kepercayaan diri petani muda dalam menggunakan, media komunikasi.

Kata Kunci: *Peran, Generasi Muda, Peningkatan Ketahanan Pangan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manajemen pertanian adalah bagaimana cara merencanakan suatu usaha tani yang akan dilakukan, mengorganisasikan tenaga kerja yang dibutuhkan, memberikan pengarahan kepada tenaga kerja tentang apa yang harus dilakukan, mengkoordinasikan hal-hal apa saja yang menjadi tantangan dalam melakukan kegiatan pertanian tersebut serta mengawasi tenaga kerja dan produksi sehingga mencapai tujuan, dalam hal ini adalah mendapatkan laba ataupun profit bagi produsen tersebut. manajemen memiliki banyak pengertian, menurut (Stoner dan dkk, 1996) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan terhadap sumber daya organisasi dapat tercapai sesuai dengan yang diterabakan.

Pertanian merupakan bidang yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Perkembangan pertanian diawali dari perubahan sosial pada masyarakat prasejarah, yaitu perubahan yang awalnya dari budaya *food gathering* (berburu dan meramu) menjadi *food producing* (bercocok tanam). Sejak saat itulah periode bercocok tanam selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan jaman. Bidang pertanian disamping industri, dimana dalam bidang industri Sebagian besar bahan-bahan bakunya adalah hasil-hasil dari pertanian. Tujuan dari pembangunan dalam bidang pertanian ialah agar negara dapat mencapai swasembada bahan pangan dan ternyata hasil-hasil

baik telah tercapai, terbukti dari kebijakan yang diambil pemerintah yaitu dengan membatasi impor berbagai jenis bahan pangan. Perkembangan keberhasilan dalam bidang pertanian telah nampak jelas walaupun belum sepenuhnya mencapai sasaran. Hal ini dikarenakan pengelolaan (manajemen) kerap kali dianggap remeh dan kurangnya pengetahuan sehingga sering terabaikan.

Beberapa tahun ini jumlah manusia di muka bumi semakin meningkat dengan cepat sedangkan produk-produk yang dihasilkan tidak dapat mengimbangi jumlah tersebut. Oleh karena itu, manajemen produk pertanian haruslah diberi perhatian khusus agar dapat mencapai kegiatan perencanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendaliannya. Ruang lingkup manajemen produksi pertanian yang harus diperhatikan antara lain:

1. Perencanaan produksi pertanian
2. Pemilihan komoditas pertanian
3. Pemilihan lokasi produksi pertanian dan penempatan fasilitas
4. Skala usaha pertanian
5. Perencanaan proses produksi pertanian
6. Biaya produksi pertanian
7. Penjadwalan produksi pertanian
8. Perencanaan dan sistem pandangan input-input dan sarana produksi pertanian.

Pemahaman prosedur manajemen sangat penting bagi petani terutama dalam hal pemecahan masalah. Petani sebagai manajer harus benar-benar kegiatan

usaha tani dapat diarahkan. Dengan demikian untuk meraih keberhasilan dalam usaha tani sangat ditentukan oleh pengambilan keputusan yang berdasarkan pada tujuan usaha tani, permasalahan serta kondisi yang jelas, fakta dan data yang actual, serta analisis yang tepat dan akurat kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman petani yang cukup sangat di perlukan dan sangat menentukan keberhasilan usaha taninya.

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah suatu kesepakatan pembangunan berkelanjutan secara global yang disahkan oleh PBB (Persatuan Bangsa Bangsa) pada 25 september 2015 kesepakatan SDGs dihari oleh 193 kepala negara, termasuk Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla. SDGs merupakan rencana aksi global untuk mencapai 17 tujuan dan 169 target dalam 15 tahun depan, terhitung sejak 2016 hingga 2030. SDGs terbuka bagi siapa saja karena dirancang secara partisipatif sehingga dapat melibatkan pemerintah, *Civil Society Organisation (CSO)*, Swasta, dan akademis. SDGs memiliki prinsip tidak meninggalkan satu orang dibelakang. Diharapkan program SDGs dapat menjawab persoalan-persoalan pada kelompok tertinggal. (*United Nations, 2018*)

Zero hunger (mengakhiri kelaparan) merupakan tujuan nomor dua dari 17 tujuan SDGs. Pada poin *zero hunger*, terdapat delapan target untuk mencapai tujuan ini. SDGs (*sustainable Development Goals*) bertujuan untuk mengakhiri semua jenis kelaparan, termasuk masalah kekurangan gizi. Kelaparan dapat mennjadi penghambat dalam pembangunan suatu negara. Pada poin ini, diperhatikan pula sektor pertanian karena berperan sebagai

penyedia bahan pangan. Penyediaan input pertanian, pemasaran, dan upaya pelestarian lingkungan diperhatikan dalam poin ini agar dapat tercapai pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*). (survei oleh BPS pada tahun, 2017)

Kegiatan pertanian mempunyai hubungan erat dengan perdesaan. Desa merupakan suatu kesatuan hukum dimana tinggal suatu masyarakat yang berkuasa untuk mengadakan pemerintah sendiri. Dikarenakan sebagian besar warga desa merupakan masyarakat petani, maka keterkaitan antara pertanian dan perdesaan sangat erat. Sebagian besar petani di desa merupakan petani kecil. Petani kecil merupakan petani yang memiliki lahan kecil dengan pengelolaan menggunakan teknologi tradisional. Petani tersebut rentan terhadap kemiskinan. Kemiskinan dapat mengakibatkan timbulnya masalah kelaparan pada desa tersebut.

Hal tersebut merupakan salah satu bahasan yang terdapat pada SGDs yaitu *zero hunger*. (Seotarto dan Sihaloho, 2014).

Berdasarkan survei oleh BPS pada Tahun 2017, diketahui tingkat kemiskinan di desa lebih tinggi daripada tingkat kemiskinan di kota. Presentase penduduk miskin di perdesaan sebesar 13,47% sedangkan presentase penduduk miskin di perkotaan sebesar 10,27%. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak jumlah warga perdesaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki kemungkinan mengalami kemiskinan yang besar. Kemiskinan yang dialami petani merupakan tantangan dalam mewujudkan salah satu tujuan SGDs (*Sustainable Development Goals*) yaitu

zero hunger. Tingkat kemiskinan menurut survei yang dilakukan di perdesaan. Hal tersebut mewujudkan bahwa petani memiliki kemungkinan mengalami kemiskinan yang besar. Kemiskinan yang dialami petani merupakan tantangan dalam mewujudkan salah satu tujuan *SGDs (Sustainable Development Goals)* yaitu *zero hunger*. Tingkat kemiskinan menurut survei yang dilakukan oleh BPS dapat memenuhi kebutuhan pangan. Survei tersebut menggunakan metode menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu terdiri dari dua komponen, Yaitu Garis kemiskinan makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKMB). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita dari per hari. BPS melaporkan bahwa pangan merupakan komoditi yang memberikan sumbangan besar terhadap garis kemiskinan di daerah perdesaan. Diketahui bahwa pangan menyumbang garis kemiskinan sebesar 76,77% dengan beras sebagai komoditas pangan yang paling memberi sumbangan paling besar yaitu sebesar 24,52%. Masih tingginya kemiskinan di daerah perdesaan membutuhkan pendekatan dari pemerintah agar dapat menghambat laju kemiskinan di Indonesia. Namun, peran tersebut juga ditanggung oleh semua warga negara Indonesia. Peran Generasi Muda sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah ini mengingat generasi muda merupakan agen of changeserta penerus bangsa kelak di kemudian hari. Generasi muda diharapkan dapat menemukan ide baru dalam mengatasi masalah ini. Kerja nyata yang dilakukan generasi muda sangat dinanti agar

petani tidak mengalami kemiskinan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangannya.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh generasi muda adalah peran dalam pemasaran hasil pertanian, perbedaan harga yang besar antara harga yang diterima konsumen dengan harga pada petani disebabkan oleh panjangnya rantai pemasaran hasil pertanian. Hal tersebut menyebabkan besarnya biaya distribusi. Hal tersebut merugikan petani karena rendahnya harga yang ditawarkan oleh pedagang. Pada kondisi ini, pedagang merupakan subjek yang mendapat keuntungan paling besar karena mendapat laba dari penjualan ke konsumen serta mendapat komoditas pertanian dengan harga rendah. Pedagang juga dapat memperoleh keuntungan dari pertambahan nilai produk melalui pengelolaan yang tidak melibatkan petani. Hal tersebut merupakan penyebab rendahnya pendapatan dan sumber kemiskinan para petani. Dari masalah diatas, generasi muda dapat berperan dalam pemutusan rantai pemasaran yang panjang. Generasi muda dapat mengumpulkan hasil pertanian suatu desa dan memasarkannya secara langsung pada konsumen akhir. Konsumen akhir yang dimaksud adalah suatu organisasi atau badan yang membutuhkan bahan pangan dalam jumlah banyak. Beberapa contohnya adalah rumah sakit, asrama, dan pondok pesantren. Hal tersebut menguntungkan kedua belah pihak karena petani mendapat harga yang lebih tinggi serta konsumen dapat memperoleh bahan pangan dengan murah namun tidak serendah dengan harga yang ditawarkan oleh tengkulak. Generasi muda juga perlu memiliki informasi yang luas agar pemasaran dapat menyebar

secara meluas. Namun terkadang inovasi yang diberikan petani tidak dapat langsung diterima oleh petani. Umumnya petani memerlukan bukti kesuksesan dalam penerapan inovasi tersebut. Karena itu, generasi muda diharapkan dapat melakukan pendekatan yang baru agar petani berkenan mengimplementasikan inovasi tersebut. Salah satunya adalah dengan mengajak petani turun langsung dampak dari panjangnya rantai pemasaran. Petani dapat mengetahui perbedaan harga antara harga yang ditawarkan oleh tengkulak dengan harga yang dibeli oleh konsumen. Petani juga dapat diajak kepada konsumen yang ditawarkan seperti rumah sakit, asrama, atau pondok pesantren yang menjadi sasaran pembeli. Petani dapat langsung mempercayai karena dapat melakukan perbandingan keuntungan yang diperoleh bila menjual hasil produk pertanian kepada tengkulak dengan menjual langsung kepada konsumen akhir. (Sobichin, 2012).

Peran oleh generasi muda sangat diharapkan oleh petani, khususnya di perdesaan. Para petani sejatinya telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai budidaya pertanian. Namun, seiring dengan perubahan cuaca serta perubahan kondisi ekonomi menuntut petani untuk meningkatkan produksinya. Petani perlu menyadari bahwa kegiatan pertanian tidak hanya memperhatikan teknik budidaya saja. Kesadaran petani akan pentingnya pemasaran hasil pertanian perlu ditanamkan. Pemasaran hasil pertanian dapat menentukan pendapatan yang diperoleh petani. Pendapatan yang di peroleh menentukan kemampuan petani untuk membeli kebutuhan pangan. Selain itu, pendapatan tersebut juga merupakan salah satu faktor penentu

keberlangganan kegiatan pertanian karena berperan dalam permodalan finansial seperti untuk membeli benih, pupuk, dan pestisida. Kedua hal tersebut merupakan wujud dari pencapaian salah satu tujuan dari program SGDs (*Sustainable Development Goals*) Yaitu *zero hunger*.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan permasalahan ‘‘Bagaimana Peran Generasi Muda Sebagai Ujung Tombak Dalam Peningkatan Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta?’’

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peran Generasi Muda Sebagai Ujung Tombak Dalam Peningkatan Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain:

1. Dinas Petanian dan Ketahanan Pangan DIY.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dasar pertimbangan dalam Peran Generasi Muda Sebagai Ujung Tombak Dalam Peningkatan Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan Ketahanan

Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta dan dapat menunjang kualitas pelayanan terhadap masyarakat, sehingga pekerjaan tetap berjalan dengan lancar dan kesalahan pengolahan pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditangani.

2. Bagi AMA YPK.

Penelitian ini merupakan proses pembelajaran untuk dapat menerapkan teori yang telah diperoleh Mahasiswa selama perkuliahan dan diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan mengenai Pengelolaan Peran Generasi Muda Sebagai Ujung Tombak Dalam Peningkatan Ketahanan Pangan di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga penanganan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

3. Bagi Penulis.

- a. Manfaat penelitian bagi penulis adalah menambah pengetahuan, wawasan tentang kemampuan berfikir, mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya dan dapat pengalaman berharga dari Perusahaan atau Instansi.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menggambarkan sistem penilaian pelayanan yang berjalan saat ini di Akademi Manajemen Administrasi YPK Yogyakarta.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab masalah atau kegagalan yang terjadi didalam .sistem

penilaian pelayanan yang sedang berjalan dan bermanfaat bagi generasi berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

Peran berasal dari kata peran, peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama harus dilakukan. (Kamus Besar Bahasa, 1989).

Menurut Sarjono Soekanto (1990), Peran di definisikan sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

Menurut Levinso (1994) peranan mencakup 3 aspek yakni:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan juga merupakan rangkain peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktural masyarakat.

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka iya menjalankan suatu peran keduanya tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan

tanpa peran. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat kepadanya.

Macam-macam peran menurut Seorjono Soekamto (2000) adalah sebagai berikut:

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut diletakan pada individu-individu oleh masyarakat mampu melaksanakannya.
3. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tidak mampu melaksanakan perannya sebagai mana yang diharapkan oleh masyarakat karena pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak
4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang yang seimbang bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut.

Melihat pengartian diatas peranan berdasarkan pendapat para ahli maka dapat dikatakan peranan sebagai sebuah bentuk tindakan seseorang bersumber pada posisinya dalam suatu keadaan dan atau kelompok tertentu sesuai dengan pola pergaulannya. Peranan lahir diatas kedudukan (status) seseorang dalam suatu kelompok atau masyarakat

sehingga dapat dipengaruhi norma-norma yang berkembang dimasyarakat.

Pemuda merupakan suatu generasi penerus bangsa memang telah menjadi suatu pemahaman yang tidak baru lagi. Bahkan kemajuan suatu bangsa juga sering dikaitkan dengan bagaimana peran pemuda didalamnya, seperti bagaimana produktifitas pemuda demi kemajuan dan eksistensi bangsanya. Tidak terkecuali bagi bangsa indonesia, generasi muda juga menjadi suatu tonggak bagi kemajuan dan pembangunan Bangsa. Dilihat dari beberapa cerita sejarah yang penting untuk dikenang terbut, memang dapat menonaktifkan peran pemuda sebagai generasi penerrus bangsa.

Hal ini juga membuktikan bahwa pemuda menjadi tonggak bagi bangsa Indonesia dalam masa pembangunan nasional. Sebagai penerus bangsa, generasi muda sangat menentukan harga dan martabat bangsa Indonesia didunia Internasional, dimana persaingan dan penjajahan identitas bangsa dapat berlangsung di berbagai macam bidang kehidupan.

Oleh sebab itu, penting juga karena nilai-nilai yang terkandung dalam sumpah pemuda dan juga sejarah perjuangan bangsa indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

B. Generasi Muda

Generasi Muda adalah terjemahan dari *young generation* lawan dari *old age*. *Youth* mengandung arti populasi remaja/anak muda/pemuda yang sedang membentuk dirinya.

Melihat kata Generasi muda yang terdiri dari dua kata yang majemuk, kata yang kedua adalah sifat atau keadaan kelompok individu itu masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang diwarisi cita-cita dan dibebani hak dan kewajiban, sejak dini telah diwarnai oleh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan politik. Maka dalam keadaan seperti ini generasi muda dari suatu bangsa merupakan *Young Citizen*.

Pengertian generasi muda erat hubungannya dengan arti generasi muda sebagai generasi penerus. Yang dimaksud Generasi Muda secara pasti tidak terdapat satu definisi yang dianggap paling tepat akan tetapi banyak pandangan yang mengartikannya tergantung dari sudut mana masyarakat melihatnya. Namun dalam rangka untuk pelaksanaan suatu program pembinaan bahwa Generasi Muda ialah bagian suatu generasi yang berusia 0 – 30 tahun.

Untuk lebih dapat mengidentifikasi pengertian, ciri dan aspek yang terkandung dalam dalam Generasi Muda yaitu:

1. Dilihat dari segi biologis, ada istilah bayi, anak, remaja, pemuda dan dewasa.

anak 1- 12 tahun

remaja 12 - 15 tahun

pemuda 15- 30 tahun

dewasa 30 tahun ke atas

2. Dilihat dari segi budaya atau fungsional dikenal istilah anak, remaja dan dewasa

anak 0-12 tahun

remaja 13-18 tahun

dewasa 18-21 tahun ke atas

usia 18 tahun sudah dianggap dewasa, usia ini dalam menuntut hak seperti hak pilih, ada yang mengambil 21 tahun sebagai permulaan dewasa. Dilihat dari segi psikologis dan budaya, maka pematangan pribadi ditentukan pada usia 21 tahun.usia 18 tahun sudah dianggap dewasa, usia ini dalam menuntut hak seperti hak pilih, ada yang mengambil 21 tahun sebagai permulaan dewasa. Dilihat dari segi psikologis dan budaya, maka pematangan pribadi ditentukan pada usia 21 tahun.

3. Jika dilihat dari angkatan kerja ditemukan istilah tenaga muda disamping tenaga tua. Tenaga muda adalah calon-calon yang dapat diterima sebagai tenaga kerja yang diambil antara 18 sampai 22 tahun.
4. Untuk kepentingan perencanaan modern digunakan istilah sumber-sumber daya manusia muda (*Young human resources*) sebagai salah satu dari 3 sumber-sumber pembangunan yaitu.

sumber-sumber alam (*natural resources*)

sumber-sumber dana (*financial resources*)

sumber-sumber daya manusia (*human resources*)

Yang dimaksud dengan sumber-sumber daya manusia muda adalah dari 0 – 18 tahun.

5. Dilihat dari sudut ideologis-politis, maka generasi muda adalah calon pengganti generasi terdahulu dalam hal ini berumur antara 18 sampai 30 tahun, dan kadang-kadang sampai umur 40 tahun.
6. Pengertian pemuda berdasarkan umur dan lembaga serta ruang lingkup

Siswa usia antara 6 – 18 tahun, yang masih ada dibangku sekolah.

Mahasiswa di Universitas atau perguruan tinggi, yang berusia antara 18-21 tahun.

Pemuda di luar lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi yang berusia antara 15-30 tahun.

Karena yang dimaksud dengan pembinaan dan pengembangan generasi muda dalam usaha ini mencakup semua aspek yang disebutkan diatas, maka generasi muda dalam hal ini adalah manusia yang berumur antara 0 sampai 30 tahun. Sedang yang dimaksud dengan pemuda adalah manusia yang berumur antara 15-30 tahun. Masa transisi dewasa dikenal kemudian dengan generasi peralihan (transisi) yakni mereka yang berumur 30-40 tahun. Peran generasi muda atau pemuda dalam konteks perjuangan dan pembangunan dalam kancah sejarah kebangsaan Indonesia sangatlah dominan dan memegang peranan sentral, baik perjuangan yang dilakukan secara fisik

maupun diplomasi, perjuangan melalui organisasi sosial dan politik serta melalui kegiatan-kegiatan intelektual. Masa revolusi fisik dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan adalah ladang bagi tumbuh suburnya heroisme pemuda atau generasi muda yang melahirkan semangat patriotisme dan nasionalisme. Pemuda atau generasi muda yang hidup dalam nuansa dan suasana pergolakan kemerdekaan dan perjuangan akan cenderung memiliki kreativitas tinggi dan keunggulan untuk melakukan perubahan atas berbagai kerumitan dan masalah yang dihadapi, akan tetapi bagi para pemuda atau generasi muda yang hidup dalam nuansa nyaman, aman dan tentram seperti kondisi sekarang, cenderung apatis, tidak banyak berbuat dan hanya berusaha mempertahankan situasi yang ada tanpa usaha dan kerja keras melakukan perubahan yang lebih baik dan produktif atau bahkan cenderung tidak kreatif sama sekali. Generasi muda memiliki posisi yang penting dan strategis karena menjadi poros bagi punah atau tidaknya sebuah negara, Benjamine Fine dalam bukunya 1.000.000 Delinquents, mengatakan *a generation who will one day become our national leader*. Generasi muda adalah pelurus dan pewaris bangsa dan negara ini, baik buruknya bangsa kedepan tergantung kepada bagaimana generasi mudanya, apakah generasi mudanya memiliki kepribadian yang kokoh, memiliki semangat nasionalisme dan karakter yang kuat untuk membangun bangsa dan negaranya, apakah generasi mudanya memiliki dan menguasai pengetahuan dan teknologi untuk bersaing dengan bangsa lain dalam tataran global dan tergantung pula kepada apakah generasi mudanya berfikir

positif untuk berkreasi yang akan melahirkan karya-karya nyata yang monumental dan membawa pengaruh dan perubahan yang besar bagi kemajuan bangsa dan negaranya.

1. Fungsi Generasi Muda

Salah satu ciri khas mengenai pemuda adalah sifat inovatif-kreatifnya.

Pemuda juga mempunyai karakteristik lebih terbuka dan adaptif terhadap teknologi. Dalam kegiatan pengindustrian aneka pangan lokal, pemuda jelas memerlukan teknologi pangan beserta teknologi pendukungnya yang lain.

Pemuda perlu secara jeli dan kreatif melakukan , antara lain:

- a. Upaya eksplorasi dan pemanfaatan potensi bahan lokal unggul.
- b. Perbaikan dan aplikasi teknologi budi daya, pengolahan, pengemasan, dan
- c. Mengaplikasikan konsep pemasaran yang kreatif, dan lain-lain. Dengan berbagai informasi yang bisa diperoleh dari internet ataupun dari sumber lain, pengindustrian aneka ragam pangan lokal oleh pemuda pada dasarnya adalah kegiatan kreasi nilai tambah.

Kreatifitas dalam penciptaan nilai tambah inilah yang akan mampu membuat produk pangan lokal menjadi relevan dengan jamannya, sehingga bisa kembali mendominasi menu nasional Indonesia.

C. Peningkatan Ketahanan Pangan

1. Pengertian Peningkatan Ketahanan Pangan

merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi

manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No. 7/1996 tentang Pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidak-stabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Bagi Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Pengalaman telah membuktikan kepada kita bahwa gangguan pada ketahanan pangan seperti meroketnya kenaikan harga beras pada waktu krisis ekonomi 1997/1998, yang berkembang menjadi krisis multidimensi, telah memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Nilai strategis beras juga disebabkan karena beras adalah makanan pokok paling penting. Industri perberasan memiliki pengaruh yang besar dalam bidang ekonomi (dalam hal penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi perdesaan), lingkungan (menjaga tata guna air dan kebersihan udara) dan sosial politik (sebagai perekat bangsa, mewujudkan ketertiban dan keamanan). Beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak dan vitamin.

Dengan pertimbangan pentingnya beras tersebut, Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri. Pertimbangan tersebut menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya semakin besar dengan sebaran populasi yang luas dan cakupan geografis yang tersebar. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kecukupan konsumsi maupun stok nasional yang cukup sesuai persyaratan operasional logistik yang luas dan tersebar. Indonesia harus menjaga ketahanan pangannya.

Pengertian ketahanan pangan, tidak lepas dari UU No. 18/2012 tentang Pangan. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa Ketahanan Pangan adalah "kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan".

UU Pangan bukan hanya berbicara tentang ketahanan pangan, namun juga memperjelas dan memperkuat pencapaian ketahanan pangan dengan mewujudkan kedaulatan pangan dengan kemandirian pangan serta keamanan pangan. Kedaulatan Pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk

menentukan sistem Pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal".

"Kemandirian Pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi Pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat". "Keamanan Pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah Pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi".

Definisi ketahanan pangan dalam UU No 18 tahun 2012 diatas merupakan penyempurnaan dan pengkayaan cakupan dari definisi dalam UU No 7 tahun 1996 yang memasukkan perorangan dan sesuai keyakinan agama serta budaya bangsa. Definisi UU No 18 tahun 2012 secara substantif sejalan dengan definisi ketahanan pangan dari FAO yang menyatakan bahwa ketahanan pangan sebagai suatu kondisi dimana setiap orang sepanjang waktu, baik fisik maupun ekonomi, memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari sesuai preferensinya.

Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi kritis ini bahkan dapat membahayakan

stabilisasi nasional yang dapat meruntuhkan Pemerintah yang sedang berkuasa. Pengalaman telah membuktikan kepada kita bahwa gangguan pada ketahanan seperti kenaikan harga beras pada waktu krisis moneter, dapat memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional. Untuk itulah, tidak salah apabila Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat, baik dari produksi dalam negeri maupun dengan tambahan impor. Pemenuhan kebutuhan pangan dan menjaga ketahanan pangan menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya sangat besar dengan cakupan geografis yang luas dan tersebar. Indonesia memerlukan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kriteria konsumsi maupun logistik yang mudah diakses oleh setiap orang dan diyakini bahwa esok masih ada pangan buat rakyat.

Ketahanan pangan kita tidak lepas dari sifat produksi komoditi pangan itu sendiri yang musiman dan berfluktuasi karena sangat mudah dipengaruhi oleh iklim/cuaca. Perilaku produksi yang sangat dipengaruhi iklim tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan nasional. Kalau perilaku produksi yang rentan terhadap perubahan iklim tersebut tidak dilengkapi dengan kebijakan pangan yang tangguh maka akan sangat merugikan, baik untuk produsen maupun konsumen, khususnya produsen berskala produksi kecil dan konsumen berpendapatan rendah. Karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas; sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan

lemahnya penanganan panen dan pasca panen mendorong Pemerintah untuk melakukan intervensi dengan mewujudkan kebijakan ketahanan pangan.

Permasalahan yang muncul lainnya di dalam distribusi Stok pangan yang tersedia sebagian besar di daerah produksi harus didistribusikan antar daerah/antar pulau. Namun tidak jarang sarana dan prasarana distribusi masih terbatas dan kadang lebih mahal daripada distribusi dari luar negeri. Dari sisi tataniaga, sudah menjadi rahasia umum akan panjangnya rantai pasokan yang mengakibatkan perbedaan harga tingkat produsen dan konsumen yang cukup besar dengan penguasaan perdagangan pangan pada kelompok tertentu (*monopoli, kartel dan oligopoli*). Sedangkan dari sisi konsumsi, pangan merupakan pengeluaran terbesar bagi rumah tangga (di atas 50% dari jumlah pengeluaran). Yang disayangkan adalah fenomena substitusi pangan pokok dari pangan lokal ke bahan pangan impor.

Dengan pertimbangan permasalahan pangan tersebut di atas maka kebijaksanaan pangan nasional harus dapat mengakomodasikan dan menyeimbangkan antara aspek penawaran/produksi dan permintaan. Pengelolaan kedua aspek tersebut harus mampu mewujudkan ketahanan pangan nasional yang tangguh menghadapi segala gejolak. Pengelolaannya harus dilakukan dengan optimal mengingat kedua aspek tersebut dapat tidak sejalan atau bertolak belakang.

2. Tujuan Peningkatan Ketahanan Pangan

Pelaksanaan pembangunan ketahanan pangan bertujuan untuk mewujudkan pemantapan ketahanan pangan masyarakat sampai tingkat perseorangan secara berkelanjutan, dengan cara:

Memperkuat penyediaan pangan yang beragam berbasis sumber daya lokal: menurunkan jumlah penduduk rawan pangan.

Memperkuat sistem distribusi pangan, meningkatkan konsumsi pangan masyarakat untuk memenuhi kecukupan gizi yang bersumber dari pangan lokal, meningkatkan penanganan keamanan dan mutu pangan.

3. Fungsi Peningkatan Ketahanan Pangan

Badan ketahanan pangan mempunyai tugas menyelenggarakan koordinasi dan perumusan kebijakan dibidang peningkatan diversifikasi dan pemantapan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Badan ketahanan pangan menyelenggarakan fungsi:

- a. Koordinasi, pengkajian, penyusunan kebijakan, pemantauan, dan pemantapan dibidang ketersediaan pangan, penurunan kerawanan pangan, pemantapan distribusi pangan dan akses pangan, penganeekaragaman konsumsi pangan, dan peningkatan keamanan pangan.
- b. Penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria dibidang ketersediaan pangan, penurunan keraanan pangan, pemantapan distribusi pangan dan

akses pangan, penganekaragaman konsumsi pangan, dan peningkatan keamanan pangan.

- c. Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi dibidang ketersediaan pangan, penurunan kerawanan pangan, pemantapan distribusi pangan dan akses pangan, penganekaragaman konsumsi pangan, dan peningkatan keamanan pangan.
- d. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan dibidang ketersediaan pangan, penurunan kerawanan pangan, pemantapan distribusi pangan dan akses pangan, penganekaragaman konsumsi pangan, dan peningkatan keamanan pangan.
- e. Pelaksanaan administrasi badan ketahanan pangan.
- f. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh menteri.

4. Pengendalian Fungsi Ketahanan Pangan

Pembanguna ketahanan pangan mencapai ketahanan dalam bidang pangan terpenuhinya pangan untuk setiap individu/rumah tangga dari produksi pangan nasional, yang menyangkut dari tersedianya pangan yang cukup, jumlah dan mutu, aman, merata dan terjangkau di seluruh wilayah Indonesia.

Ketahanan pangan merupakan isu yang saat ini ramai dibahas demi terwujudnya Indonesia sebagai lumbung padi Dunia. Dengan ketahanan pangan yang kuat, tidak ada lagi masyarakat Indonesia yang miskin dan tidak mampu mencukupi kebutuhan makan sehari-hari.

Badan Pusat Statistik (BPS) luas lahan baku sawah terus menurun. Catatan mereka pada tahun 2019 ini, luas lahan tinggi 7,1 juta hektare, turun dibanding kan tahun 2014 yang masih 7,75 juta hektare.

Adanya penurunan luas lahan melalui konversi untuk peruntukan lainnya sudah diantisipasi sebelumnya melalui penerapan Undang-undang Nomor 41, tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B). Dimana dalam aturan yang disetujui, LP2B dapat diubah hanya dengan dua alasan, yaitu bencana alam dan pembangunan infrastruktur untuk kepentingan umum. Namun faktanya konversi lahan tetap tidak dapat dihindarkan dari nilai jual yang lebih menggiurkan dibandingkan dengan tetap mempertahankan pada fungsi sebelumnya sebagai lahan pertanian.

Tak berhenti disitu, pada tahun 2019 pemerintah mengambil langkah baru untuk memindahkan lebih luas dari pengaturan lahan, khususnya saawah menjadi non sawah yang dari tahun ketahun semakin cepat. Alih fungsi yang dapat meningkatkan produksi padi nasional dan berhasil mempertahankan pangan nasional.

Langkah tersebut merupakan kebijakan pemberian insentif bagi petani yang memasukan lahannya sebagai lahan pertanian yang didukung. Insentif ini diatur dalam perpres no. 59 tahun 2019 tentang pengendalian alih fungsi lahan saawah yang berlaku 12 september 2019. Insentif tersebut akan diwujudkan dalam berbagai bantuan pemerintah yang disesuaikan dengan

kemampuan keuangan negara, menyediakan bantuan dan prasarana pertanian, sarana dan prasarana pertanian sarana dan prasarana pengairan, percepatan sertifikasi tanah, dan / atau bentuk lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan hal jika lahan pertaniannya ditetapkan sebagai Lahirnya perpres ini diharapkan UU No 41 Tahun 2009 tentang perlindungan LP2B yang telah diterapkan selama 11 tahun dan peraturan pemerintah turunannya.

Dimana, berdasarkan evaluasi implementasi kebijakan LP2B yang dilaksanakan oleh Bappenas, pelaksanaan LP2B dapat disetujui belum berjalan sebagaimana mestinya. Terkait dengan perubahan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam melaksanakan amanat undang-undang ini. Berdasarkan seluruh aspek yang dikaji, hanya ada dua aspek yang baru dilakukan, yaitu perencanaan dan penetapan LP2B didalam kabupaten RT/RW, dan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Meleong (2007), pengertian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

B. Objek peneliti

Objek peneliti yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Yogyakarta, yang diteliti adalah bagian Peran Generasi Muda Sebagai Ujung Tombak Dalam Peningkatan Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Yogyakarta.

C. Jenis Data

1. Data Primer

Menurut Umar (2003) data primer adalah data yang di peroleh langsung dari lapangan oleh peneliti sebagai obyek penelitian. Data Primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara. Dalam hal ini

yang bertindak sebagai responden adalah Pegawai Dinas pertanian dan Ketahanan pangan DIY.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2005) data sekunder adalah data penunjang yang dapat mendukung penulisan agar lebih baik. Data sekunder ini dapat berupa laporan-laporan dari perusahaan yang sudah diolah atau di susun oleh perusahaan dan hubungannya dengan permasalahan yang di teliti seperti sejarah kantor dinas, struktur organisasi, jumlah karyawan, tingkat pendidikan terakhirnya, penerapan kepegawaian di kantor dinas Pertanian dan ketahanan Pangan DIY.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini merupakan teknik atau cara yang di lakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat di perlihatkan penggunaan melalui angket, wawancara, pengamatan, dokumentasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertolongan indra mata. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang di perlukan untuk menjawab masalah

penelitian. Hasil observasi tersebut berupa aktivitas, kejadian, peristiwa objek yang diteliti yaitu bagaimana cara sistem kepegawaian yang dilakukan oleh sub bagaian umum dan dinas pertanian dan ketahanan pangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab untuk memperoleh informasi, tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden. Dalam hal ini sasarannya adalah pegawai yang bertugas di bagian sub bagian umum dan di dinas pertanian dan ketahanan pangan, pertanyaan di ajukan secara lisan untuk memperoleh informasi tentang sistem DIY.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh objek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi bisa berupa buku harian, notula rapat, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah dan lain sebagainya.

E. Metode penelitian

Penelitian ini di analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang banyak di gunakan, pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian Sugiyono (2011) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif bertujuan

untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dinas Pertanian Dan Ketahan Pangan DIY

1. Sejarah Singkat Dinas Pertanian Dan Ketahan Pangan DIY

Dinas pertanian Yogyakarta terletak di jalan Gondosuli No 06, Umbulharjo, Yogyakarta. Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan unsur pelaksanaan Pemerintah Daerah di bidang pertanian yang di bentuk melalui peraturan Daerah DIY Nomor. 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi DIY dan Peraturan Gubernur Provinsi DIY Nomor: 38 Tahun 2008, tentang Rinci Tugas dan fungsi Dinas dan Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Pertanian.

Salah satu sektor Pembangunan Nasional diantaranya adalah pembangunan pertanian yang memiliki tugas dan tanggung jawab bersama dari tiga penyusunan Pilar Negara lainnya yaitu: Pemerintah sebagai fasilitator. Dunia usaha sebagai referensi bidang ilmu, dan masyarakat tani selaku subyek pembangunan petanian.

Sejalan dengan semangat reformasi, pemerintah di tuntutan untuk mengubah pola manajemen Pemerintah ke arah *good governance*, *clean government*, dan *social accountability*, oleh karena itu paradigma manajemen pembangunan pertanian menempatkan posisi Pemerintah selain sebagai fasilitator juga sebagai dinamisator, akselerator, regulator, dan stabilisator juga sebagai dinamisator, akselerator. Dan stabilisator yang

berpihak kepada petani, dengan menempatkan dan meningkatkan peran petani, dengan menempatkan dan meningkatkan peran petani, petani sebagai subyek pembangunan. Program pembangunan pertanian diarahkan pada pemberdayaan masyarakat tani. Sehingga peran birokrat difokuskan untuk mendorong investasi swasta dan pemberdayaan masyarakat tani agar mampu mendapatkan nilai tambah dan meningkatkan pendapatannya.

Tugas penting sektor pertanian antara lain menjamin kecukupan pangan bagi masyarakat, menyediakan bahan baku bagi industri terkait, dan meningkatkan pendapatan masyarakat pertanian. Dalam situasi krisis multidimensional yang sudah berlangsung lebih dari satu dasa warsa melanda negara kita hingga saat ini belum terlihat tanda-tanda perbaikan yang signifikan, terlebih lagi dengan munculnya kasus terbongkarnya korupsi tingkat tinggi yang sangat mempengaruhi fluktuasi saham dan masuknya infestasi dari luar negeri. Kenaikan tarif daya listrik periodik setiap bulan, beberapa hal ini menyebabkan hamper semua kebutuhan sehari-hari hamper periodic juga mengalami kenaikan harga.

Seperti dapat di lihat pada data yang di akumulasi oleh BPJS bahwa sektor pertanian telah dapat menunjukkan kemampuannya dalam mempertahankan diri dari goncangan ekonomi dimana sektor pertanian menjadi katup pengaman bagi berbagai kerawanan antara lain pada keadaan rawan pangandan rawan sosial. Dengan keadaan yang demikian itu sektor pertanian merupakan penopang utama ketahan pangan Nasional yang sanggup memberi kontribusi besar dalam stabilisasi sosial dan politik

nasional. Jika mempertimbangkan hal-hal tersebut maka perlu dilakukan penyesuaian kebijakan untuk pembangunan pertanian maka kebijakan dan program pembangunan pertanian di masa datang perlu disusun menjadi lebih efektif dan efisien agar sasaran teknis yang berupa peningkatan produksi dan pendapatan petani dapat terwujud.

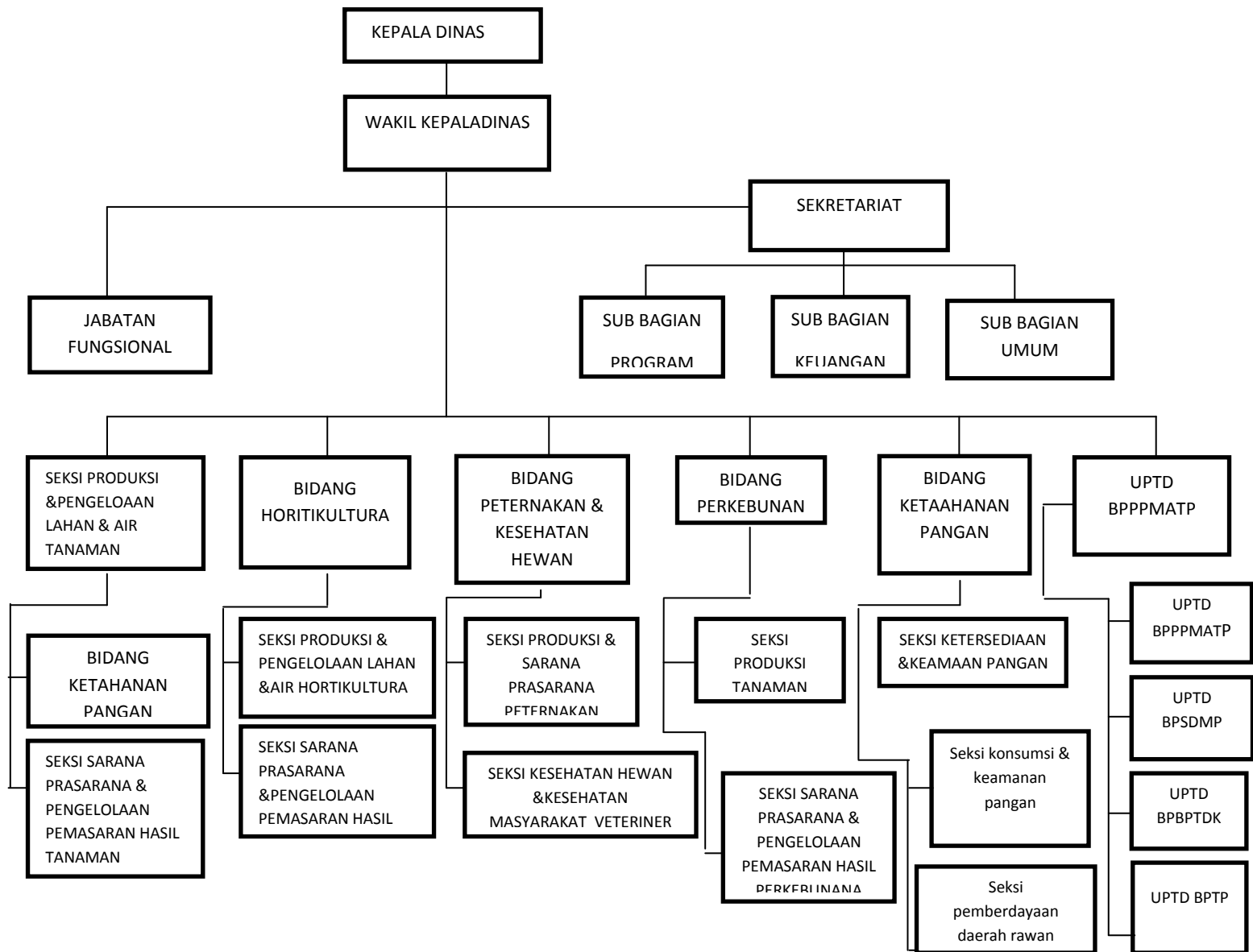
Program pemberdayaan masyarakat tani melalui pengembangan usaha kelompok baik dalam bentuk kelompok tani tanaman pangan, kelompok tani tanaman hortikultura, kelompok tani perternakan, kelompok wanita, maupun gapoktan pada subsektor agribisnis dan ketahanan pangan telah dan sedang difasilitasi besar-besaran oleh pemerintah. Fasilitas tersebut terwujud BPLN dan hibah yang antara lain berupa sarana produksi, Permodalan, usaha produksi, usaha pengolahan hasil, pemasaran, suprafisi, konsultasi, SLPHT. Dan usaha-usaha jasa penunjang lainnya sehingga diharapkan pada kawasan pengembangan dapat tumbuh dan berkembang sistem usaha agribisnis secara terpadu. Berkelanjutan agar tercapai usaha pertanian dari hulu hingga hilir.

Dalam rangka pelaksanaan ekonomi Daerah. Kegiatan di sektor pertanian mengarah pada optimasi pemanfaatan sumber daya pertanian antara lain: sarana prasarana sumber daya alam, dan sumber daya manusia, semua sumber daya yang ada di arahkan pada pencapaian kesejahteraan masyarakat petani melalui peningkatan pendapatan. Dan dapat mungkin mempertahankan ketahanan pangan Nasional.

2. Stuktur Organisasi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

organisasi Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan DIY dapat dilihat

Struktur pada Gambar 4.1 dibawah ini:



Gambar 4.1 Struktur organisasi Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan DIY.

3. Tugas dan Fungsi Organisasi Dinas pertanian dan Ketahanan Pangan

DIY

Dinas pertanian

Terdiri dari:

Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan

Wakil Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan

Jabatan Fungsional Tertentu

Sekretariat

Subbagian Program

Subbagian Keuangan

Subbagian umum

Bidang Tanaman Pangan

Seksi Produksi dan Pengelolaan Lahan dan Air Hortikultura

Seksi Sarana Prasarana dan Pengolahan Pemasaran Hasil Tanaman Pangan

Bidang Hortikultura

Seksi Produksi dan Pengelolaan Lahan Lahan dan Air Hortikultura

Seksi Sarana Prasarana dan Pengolahan Pemasaran Hasil Hortikultura

Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan

Seksi Produksi dan Sarana Prasarana Peternakan

Seksi Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner

Bidang Perkebunan

Seksi Produksi Tanaman Perkebunan

Seksi Sarana Prasarana dan Pengolahan Pemasaran Hasil Perkebunan

Bidang Ketahanan Pangan

Seksi Ketersediaan dan Distribusi Pangan

Seksi Konsumsi dan Keamanan Pangan

Seksi Pemberdayaan Daerah Rawan Pangan

Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD)

UPTD Balai Pengembangan Perbenihan dan Pengawasan Mutu Benih Tanaman Pertanian (BPP3MBTP)

UPTD Balai Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPSDMP)

UPTD Balai Pengembangan Perbibitan Ternak dan Diagnostik Kehewan (BPPTDK)

UPTD Balai proteksi Tanaman Pertanian (BPTP)

4. Visi dan Misi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

Rencana pembangunan Jangka menengah daerah (RPJMD) DIY 2017-2022 merupakan penjabaran dari visi, misi dari program Gubernur DIY yang menyusunnya berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJMD) DIY 2005-2025 dan Rencana pembangunan jangka menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Yang nantinya RPMJMN 2015-2019 menjadi pedoman bagi RPJMD DIY 2017-2022 untuk diselaraskan dan disinergikan dalam mendukung pencapaian tujuan nasional.

Visi pembangunan RPMJMD DIY yang ingin diwujudkan pada periode 2017-2022 adalah “terwujudnya peningkatan kemuliaan Martabat Manusia

Jogja''. Kemuliaan martabat manusia jogja dalam visi Gubernur, DIY digambarkan dalam "Lima Kemuliaan" atau "Panca Mulia" Yakni:

1. Terwujudnya Peningkatan kualitas hidup-kehidupan –penghidupan masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban , melalui:
Peningkatan kemampuan dan peningkatan keterampilan sumber daya manusia jogja yang berdaya saing.
2. Terwujudnya peningkatan kualitas dan keragaman kegiatan perekonomian masyarakat, serta penguatan ekonomi yang berbasis pada sumber daya local (keunikan teritori ekonomi) untuk pertumbuhan pendapatan masyarakat sekaligus pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan.
3. Terwujudnya peningkatan harmoni kehidupan bersama baik pada lingkup masyarakat maupun pada lingkup birokrasi atas dasar toleransi, tenggang rasa, kesantunan dan kebersamaan.
4. Terwujudnya tata dan pelaku penyelenggaraan pemerintah yang demokratis , dan
5. Terwujudnya perilaku bermartabat dari para aparatur sipil penyelenggara pemerintah atas dasar tegaknya nilai. Nilai integritas yang menjunjung tinggi kejujuran, nurani rasa malu, nurani rasa bersalah dan berdosa apabila melakukan penyimpangan-penyimpangan yang berupa korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Visi tersebut kemudian diselaraskan dengan data-data maupun analisa teknokratik untuk dapat dicapai melalui upaya yang tergambar dalam misi. Misi sebagai rumusan umum mengenai upaya yang akan dilaksanakan

untuk mewujudkan visi diharapkan dapat membantu memperjelas penggambaran visi yang ingin dicapai dan menguraikan upaya-upaya apa yang harus dilakukan.

Rumusan Misi Gubernur DIY dalam RPJMD dikembangkan dengan memperhatikan factor-faktor lingkungan strategis baik eksternal dan internal yang mempengaruhi serta kekuatan,Kelemahan, peluang dan tantangan yang ada dalam pembangunan daerah di DIY. Panca mulia dari Visi Gubernur DIY Kemudian dirumuskan kedalam Misi Pembangunan DIY tahun 2017-2022 sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kualitas Hidup, kehidupan dan penghidupan Masyarakat yang Berkeadilan Rumusan misi ini mengakomodir substansi Panca Mulia 1,2 dan 3.
2. Mewujudkan Tata pemerintahan yang Demokratis

Rumusan Misi ini mengakomodir substansi Panca Mulia 4, dan 5.

Pembangunan pertanian dan Ketahanan pangan sesuai dengan RPJMD masuk dalam misi pertama yaitu “Meningkatkan kualitas Hidup. Kehidupan dan penghidupan Masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban ” dengan tujuan.

“Meningkatnya kualitas hidup.Kehidupan dan penghidupan masyarakat dengan tatanan sosial yang menjamin kebhinekaan serta mampu menjaga dan mengembangkan Budaya Yogyakarta”.

Sasaran Pemda yang akan didukung adalah:

1. Meningkatnya Aktivitas perekonomian yang berkelanjutan melalui program pengembangan sektor Dominan. (Pertanian, Industri Pengolahan Jasa).
2. Meningkatnya Derajat kualitas SDM melalui Program peningkatan Usia Harapan Hidup.
3. Meningkatnya derajat ekonomi masyarakat melalui program penanggulangan kemiskinan.

5. Tujuan, sasaran dan Kebijakan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

Tujuan dan Sasaran Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

Dengan mengacu pada visi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY yang telah diterapkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam kurun waktu tahun 2012-2017 adalah ‘terwujudnya peningkatan produksi, kualitas dan nilai tambah produk pertanian’.

6. Sarana dan Prasarana/fasilitas

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY merupakan gabungan dari kanwil pertanian, Sekertariat pembina, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Perternakan dan UPT Pusat; sehingga aset yang memiliki mulai dari tanah, gedung kantor, sarana transportasi, sarana perkantoran dan lain-lain sangat banyak dan tersebar di beberapa wilayah kerja.

Dengan adanya pengelolaan aset melalui SIMAK-BMN untuk aset yang diperoleh dari anggaran APBN dan SIMBADA untuk aset yang diperoleh dari anggaran APBD maka semakin jelas perolehannya sehingga tersusun jumlah aset yang dimiliki oleh Dinas Pertanian DIY (proses dan laporan aset disajikan

khusus oleh bagian umum Sekretariat Dinas). Fasilitas yang tersedia pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY dalam rangka menunjang pelaksanaan tugas sehari-hari adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah dan kondisi riil Sarana dan Prasarana Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Yogyakarta memiliki dukungan sarana dan prasarana perkatoran yang meliputi:

Jumlah sarana dan prasarana kerja:

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah/Luas
1	TANAH	
1	Tanah Darat	19.525 m ²
2	Tanah Sawah	45.145 m ²
3	Tanah Bangunan Kantor	400 m ²
4	Tanah Kolam Air Tawar	10.000 m ²
2	BANGUNAN	
1	Gedung Kantor Dinas	400 m ²
2	RPH	7.811 m ²
3	Poliklinik Hewan	150 m ²

4	Balai Penyuluh Pertanian	26.880 m ²
5	BBI Mendungan	3000 m ²
6	BBI Nikitan	12.839 m ²
7	Sub Raiser	1.412 m ²
3	KENDARAAN DAN PERALATAN	
1	Kendaraan Roda Tiga	10 buah
2	Kendaraan Roda Dua	60 buah
3	Ruang Rapat	3 buah
4	Mesin Ketik	5 buah
5	Komputer	30 buah
6	Lap Top	15 buah
7	Telepon/fax	7 buah
8	Kamera	6 buah
9	Handycam	4 buah
10	Handy Talk	6 buah
11	TV Color	6 buah

Tabel 4.1 Sumber Data: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

12	Wireless	6 buah
13	Meja Kerja	112 buah
14	Kursi Kerja	112 buah
15	Meja Rapat	25 buah
16	Kursi Rapat	211
17	Almari	8 buah
18	Filling Cabinet	10 buah
19	Cash Box	7 buah
20	Mesin Potong Rumput	4 buah
21	Genset	3 buah
22	Mesin Pompa Air	5 buah
23	Almari Besi	10 buah
24	Kipas Angin	7 buah
25	Tangga Lipat	5 buah
26	UPS	7 buah

Tabel 4.1 Sumber Data: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

27	Sofa	5 set
28	Dispenser	6 buah
29	Rak Besi Kaca	4 buah
30	Jam Dinding	8 buah
31	Layar LCD	5 buah
32	Sound System	3 buah

Tabel 4.1 Sumber Data: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

Tabel 4.2

Luas Banguna dan Daya Tampung UPT Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

No	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan	Luas Tanah (m ²)	Luas Bangunan (m ²)	Daya Tampung (m ²)
1	Bidang Tanaman Pangan	19.525	7.811	250
2	Bidang Horti Kultura	14.182	10.211	100
3	Bidang Peternakan dan	13.473	3.468	70

	Kesehatan Hewan			
4	Bidang Perkebunan	9.702	2.887	120
5	Bidang Ketahanan Pangan	6.512	787	94
6	Bidang Pelayanan Teknis Dinas	22.440	1.42	40

Tabel 4.2 Sumber Data: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

7. Sumber Daya Perangkat Daerah

Sampai saat ini urusan sosial dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY . dengan jumlah pegawai per Desember 2019 seluruhnya sebanyak 349 (tiga ratus empat puluh sembilan) orang. Menurut data kepegawaian per Desember 2019, terklarifikasi berdasarkan :

a. Tingkat Pendidikan

Jumlah pegawai berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat

Pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3**Jumlah pegawai berdasarkan tingkat pendidikan**

NO	Pendidikan	Jumlah/orang
1	Pasca sarjana (S2)	31 orang
2	Sarjana (S1)	115 orang
3	D-III/sarmud	17 orang
4	SLTA Sederajat	151 orang
5	SLTP Sederajat	17 orang
6	SD	18 orang

Sumber Data: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

b. Pangkat dan Golongan

Jumlah Pegawai Berdasarkan Pangkat dan Golongan dapat lihat pada

Tabel dibawah ini:

Table 4.4**Jumlah Pegawai Berdasarkan Pangkat dan Golongan**

NO	Golongan	Jumlah/orang
1	Golongan IV	40 orang
2	Golongan III	225 orang
3	Golongan II	71 orang
4	Golongan I	13 orang

Sumber Data: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

c. Jabatan Struktural

Jumlah Pegawai Berdasarkan Jabatan Struktural, Jabatan Struktural

Dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4.5**Jumlah Pegawai Berdasarkan Jabatan Struktural**

NO	JABATAN STRUKTURAL	JUMLAH/ORANG
1	Penjabat eselon II	1 orang
2	Penjabat eselon III	10 orang
3	Penjabat eselon IV	30 orang

Sumber Data: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

d. Jabatan Fungsional

Jumlah Pegawai Berdasarkan Jabatan Fungsional Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6**Jumlah Pegawai Berdasarkan Jabatan Fungsional**

NO	JABATAN FUNGSIONAL	JUMLAH/ORANG
1	Pengawas benih tanaman (PBT)	21 orang
2	Pengendali opt (POPT)	35 orang
3	Pengawas bibit ternak (PBT)	3 orang

4	Medik veteriner	5 orang
5	Pengawas mutu pakan	1 orang
6	Penyuluh pertanian	5 orang
7	Pengawas mutu hasil pertanian	5 orang

4.6 Sumber Data: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

- e. Jumlah Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7**Jumlah Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan	Jenis Kelamin	
		Pria	Wanita
1	Bidang Tanaman Pangan	67	30
2	Bidang Horti Kultura	23	35
3	Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan	30	27
4	Bidang Perkebunan	20	35

5	Bidang Ketahan Pangan	25	28
6	Bidang Pelayanan Teknis Dinas	43	21

Tabel 4.7 Sumber Data: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan perolehan data-data dari hasil observasi, wawancara. Dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung bahwa :

Peran Generasi Muda Sebagai Ujung Tombak Dalam Peningkatan Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diuraikan dan disajikan dalam pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Analisis Minat Generasi Muda sebagai ujung tombak dalam meningkatkan ketahanan pangan terhadap sektor pertanian diDinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan Landasan Teori pada Bab II terdahulu, diketahui bahwa penigkatan jumlah produksi padi berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja pertanian. Makin banyak tenaga kerja (petani), maka produksi akan meningkat. Walaupun penggunaan mesin-mesin mulai banyak pada usaha pertanian skala besar, namun itu tidak bisa menggantikan arti penting tenaga kerja manusia. Mekanisasi memang bisa untuk meningkatkan produktivitas, tetapi tidak mampu untuk

menggantikan tenaga kerja dalam arti petani sebagai seorang pengusaha pertanian.

a. Masih lemahnya pendidikan pertanian

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Demikian pula halnya di sektor pertanian, jika SDM yang terlibat dalam usaha pertanian berpendidikan rendah, maka hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang ada. Saat ini generasi muda lebih banyak yang memilih bidang nonpertanian. Mereka percaya bahwa masa depan yang cerah ada di bidang nonpertanian seperti pengacara, akuntan, guru, sebagainya.

Sesuai dengan model produksi yang dikemukakan oleh Cobb Daublas, bahwa jumlah petani berbanding lurus dengan jumlah produksi. Artinya generasi muda harus diberikan pendidikan yang tepat agar mereka tertarik terjun ke sektor pertanian. Oleh karena itu pemerintah perlu melakukan upaya melalui pendidikan agar generasi muda berminat untuk mendalami ilmu pertanian, dan selanjutnya memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut dengan menekuni bidang pertanian pula. Hal yang mesti dilakukan ialah memberikan insentif khusus kepada pelaksanaan pembelajaran pada program studi yang berhubungan dengan pertanian, misalnya beasiswa, dana riset dosen atau kemudahan praktek magang baik didalam maupun ke luar negeri. Sistem pendidikannya pun harus diubah dari yang dominan teori ke dominan praktek sehingga mahasiswa lebih dekat dengan kondisi riil dilapangan. Anak-anak Sekolah Dasar

sudah harus didekatkan dengan alam dan pertanian sehingga timbul rasa senang dan suka terhadap pertanian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nugraha (2014).

b. Belum terciptanya iklim investasi pertanian

Saat ini pertanian harus menjadi sebuah usaha, bukan lagi sekedar untuk mencari bahan makanan agar bisa hidup. Pertanian yang berkelanjutan ialah pertanian sebagai sebuah usaha yang memberikan imbal modal memadai, sehingga petani bersemangat untuk terus berusaha karena mereka merasakan hasil yang memuaskan. Berbeda dengan petani subsistem, petani pengusaha pertanian (agribisnis), berorientasi pada profit (nilai tambah). Sejak dari pemilihan jenis komoditas yang akan ditanam, lahan, masa tanam, memilih input yang berkualitas tetapi harganya murah, manajemen tenaga kerja, manajemen keuangan dan pemasaran, semua melalui pertimbangan yang matang. *Moto agricultural is business* (pertanian adalah bisnis). Harus menjadi prinsip bagi petani jika ingin keluar dari status petani subsistem. Bagi seorang pengusaha, lahan tidak mesti milik sendiri. Melalui perhitungan yang baik, lahan bisa diperoleh dari menyewa, kontrak, kerjasama bagi hasil, pengajuan hak guna lahan pemerintah dan sebagainya. Pengaruh kemajuan teknologi komunikasi yang memungkinkan orang mencari informasi tanpa batas ikut mendorong generasi muda untuk memilih pekerjaan yang bisa memenuhi tuntutan hidupnya. Kebiasaan hidup konsumtif yang

dicontohkan oleh sebagian kalangan masyarakat kalangan menengah keatas, kadang membawa efek kedalam pikiran anak-anak muda. Mereka bercita-cita untuk hidup senang dan mudah tanpa melalui proses kerja keras dan sungguh-sungguh. Profesor All Khomsan, seorang ahli pertanian dari IPB Bogor menulis artikel disebuah media masa pada tanggal 22 September 2016 terkait hal ini. Dia mengatakan bahwa hampir disemua wilayah perdesaan di Indonesia ditemukan sikap enggan anak-anak muda untuk meneruskan pekerjaan orang tua nya menjadi petani. Itulah sebabnya saat ini petani didominasi oleh orang-orang desa yang berusia diatas 50 tahun, yang kini risau memikirkan bagaimana nanti nasib lahannya karena tidak yang mau meneruskan pekerjaan sebagai petani yang sedang mereka tekuni dan warisi dari generasi-ke generasi.

Jiwa kewirausahaan dibidang pertanian perlu dibina secara terpadu khususnya bagi kalangan generasi muda. Pertanian sebagai bisnis, artinya melakukan usaha pertanian dengan berorientasi kepada keuntungan, bukan sekedar dapat panen untuk dimakan saja. Kewirausahaan atau entrepreneurship membutuhkan kemampuan manajemen SDM, Manajemen Keuangan dan aplikaisi teknologi komunikasi. Banyak ilmu pengetahuan praktis yang dapat ditemukan dengan mudah di internet. Bagi petani yang sudah termasuk usia senior dengan rata-rata pendidikan sekolah dasar menyerap pengetahuan melalui teknologi informasi tidaklah mudah.

c. Belum terbentuknya komunitas entrepreneur muda pertanian.

Pertanian adalah sebuah bidang usaha bukan sekedar untuk mendapatkan bahan pangan. Oleh karena itu petani harus berperilaku layaknya sebagai seorang pengusaha. Pengusaha-pengusaha pertanian ini perlu di dukung dengan membentuk komunitas para pengusaha muda bidang pertanian. Keterampilan dalam memilih komoditas yang hendak di tanam, pemilihan input yang lebih murah, hitung-hitungan untung rugi harus dimiliki oleh petani. Pembentukan komunitas ini perlu untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap bidang pertanian.

Menurut penelitian yang dilakukan Susilowati et al (2015), dinamika kesempatan kerja sector pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ketersediaan akses bidang pekerjaan, modernisasi pertanian, kebijakan pengembangan kapasitas/ minat generasi muda, tingkat upah pertanian, jaminan harga dan pasar terhadap produk, dan kesempatan kerja dan usaha sector non-pertanian. Oleh karena itu dalam membentuk komunitas pengusaha muda dibidang pertanian akan memudahkan dalam berbagai hal seperti pembinaan, memperkenalkan teknologi, reorientasi pasar, mengikuti pelatihan atau pameran dan sebagainya. Saat ini komunitas-komunitas semacam ini sudah mulai tumbuh. Namun lebih banyak , kebidang usaha hilir pertanian. Ada pengusaha muda yang membuka perkebunan kopi, sekaligus membuka cafe dan restoran. Untuk komoditas padi, memang belum terdengar. Padahal bisa saja pengusaha muda pertanian, menggabungkan usaha hulu

atau produksi, lalu pengolahan dan sampai kehilir yaitu membuka rumah makan spesifik tertentu.

Menurut teori ketahanan pangan, salah satu kondisi terwujudnya ketahanan pangan ialah harga pangan terjangkau oleh seluruh konsumen (warga negara). Harga terjangkau artinya produktivitas tinggi dan daya beli konsumen ada. Maka petani harus mampu bersaing dengan harga produk impor maupun produk substitusi.

Produktivitas, iklim usaha dan jumlah petani muda semuanya merupakan rangkaian kondisi dalam mencapai ketahanan pangan. Kalau program pemerintah Malaysia dalam membina dan meningkatkan minat petani muda, yaitu melalui FELDA (federal Land Development Authority). Petani-petani muda diberikan tanah pertanian yang cukup luas sekitar lima sampai sepuluh hektar. Selain itu dibuatkan komplek perumahan yang lengkap dengan sarana dan prasarana seperti pendidikan, kesehatan, ibadah, olah raga kesenian dan lain-lain. Petani tidak tinggal dilahan masing-masing seperti pemukiman trans migrasi di Indonesia. mereka berkumpul dalam satu area tetapi lahannya memang terpencar dan bisa dijangkau dengan sepeda atau kendaraan bermotor. Oleh karena itu petani-petani muda tersebut dapat hidup seperti di perumahan biasa dan betah mengusahakan lahannya. Selama beberapa tahun mereka di subsidi ketika masa panen belum tiba. Apa yang unik dari program ini ialah, tercapainya produktivitas yang tinggi karena para petani menggunakan mesin-mesin yang di sediakan pemerintah mulai dari mengolah lahan,

menanam sampai panen. Mekanisasi akan efisien digunakan jika lahan cukup luas. Petani muda Indonesia sebenarnya juga tertarik jika ada program seperti ini di Indonesia, karena lahan masih luas.

- d. Faktor-faktor lingkungan strategis yang berpengaruh terhadap minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian.

Seperti yang disebutkan dalam Bab II Landasan Teori di atas kalau dicermati lebih jauh, sebenarnya merupakan peluang dan sekaligus tantangan. Dari 3 faktor lingstra internasional dan 4 faktor lingstra nasional seperti yang diuraikan di atas semuanya perlu pendekatan yang tepat agar minat generasi muda bisa meningkat, Harapan/peluang dan kendala/resiko dari faktor lingstra untuk meningkatkan minat generasi muda ke sektor pertanian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Harapan (Peluang)

- (a) Faktor kerja sama ekonomi kawasan berpotensi untuk memperluas pasar produk pertanian. Peningkatan produksi untuk jenis komoditi tertentu dapat dijual dengan lebih mudah tidak hanya ke pasar domestik tetapi juga ke pasar ASEAN.

- (b) Investasi asing langsung (FDI) berpotensi untuk meningkatkan *technology spillover* di bidang pertanian, sehingga produktivitas meningkat dan pendapatan petani naik.

- (c) Faktor disparitas harga impor produk pertanian sebetulnya merupakan peluang yang baik bagi petani untuk bersaing tetapi kuncinya ialah produktivitas. Jika produktivitas lebih baik dari

petani diluar negeri, maka disparitas harga menjaddi peluang meningkatkan minat generasi muda untuk bertani.

- (d) Pendidikan, karena minat tidak muncul tiba-tiba pada diri seseorang, melainkan sebagai akumulasi dari pengalaman, pemikiran dan pengambilan keputusan. Salah satu persoalan yang dihadapi tenaga kerja pertanian Indonesia ialah rendahnya tingkat pendidikan. Dengan meningkatkan pendidikan petani maka produktivitas dapat diharapkan meningkat dan hal ini berpengaruh nyata terhadap penurunan tingkat kemiskinan seperti yang dilaporkan Efendy (2017). Sementara itu Yulianto (2013) mendapati bahwa perpindahan tenaga kerja keluar dari sektor pertanian berbeda menurut jenjang pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula arus migrasi sektoral. Kendalanya pendidikan belum berisikan materi kurikulum yang cukup untuk memperkenalkan pertanian kepada peserta didik. Misalnya praktikum dan praktek lapangan yang benar-benar memberikan wawasan tentang pertanian.
- (e) Faktor komunitas yang menjadi gaya hidup generasi milenial akan menjadi peluang jika komunitas tersebut berhubungan baik langsung ataupun tidak dengan pertanian.

2) Resiko (kendala)

- (a) Faktor kerjasama ekonomi, selain menciptakan peluang, juga pada saat yang sama menjadi Kendala yaitu menjadi masuknya produk pertanian impor sehingga terjadi persaingan.
- (b) Faktor perbedaan harga, selain menjadi peluang seperti yang disebutkan diatas, dapat juga menjadi kendala apabila produk pertanian lokal tidak mampu menaikkan produktivitasnya
- (c) Informasi tentang pertanian saat ini banyak berisikan masalah keterpurukan nasib petani, kebijakan pemerintah yang kontroversial, gagal panen, sampai masalah system tata niaga dan harga pasar. Semua itu mendistorsi gambaran masyarakat awam, termasuk anak-anak muda terhadap sektor pertanian.
- (d) Faktor lingstra pergeseran struktur ekonomi, khususnya didaerah perkotaan seolah-olah memberi testimony bahwa kesejahteraan atau kehidupan yang layak itu datangnya dari sektor jasa dan industry semata. Hal ini juga merupakan kendala dalam meningkatkan enggan animo generasi muda untuk terjun kesektor pertania.

2. Analisis Ketahanan Pangan Nasional Dinas Pertanian dan ketahanan pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.

The founding father bangsa inonesia Ir. Soekarno pernah mengatakan “bahwa maslah pangan adalah persoaalan mati hidup bangsa”.

Pernyataan itu tidak bisa dibantah karena pangan merupakan kebutuhan paling dasar manusia yang pemenuhannya tidak bisa ditunda.

Perkembangan pembangunan di sektor lain tidak bisa dilaksanakan sebelum masalah suplai makanan rakyat ini tidak diselesaikan. Kondisi kekurangan pangan bisa memicu masalah yang lebih besar walaupun dalam kondisi normal, kekurangan pangan dalam negeri dapat diatasi dengan impor tetapi dengan mempertimbangkan bahwa dinamika situasi politik dan keamanan kawasan yang sewaktu-waktu bisa berubah, mungkin saja suatu saat impor tidak bisa dilakukan.

Pengertian ketahanan pangan, sesuai UU No. 18/2012 tentang pangan, ialah “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”. Ketahanan pangan telah menjadi isu sentral dalam kerangka pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang ditunjukkan antara lain dengan dijadikannya isu ketahanan pangan sebagai salah satu fokus kebijaksanaan pembangunan pertanian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Peran Generasi Muda Sebagai Ujung Tombak Dalam Peningkatan Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis Minat Generasi Muda sebagai ujung tombak dalam meningkatkan ketahanan pangan terhadap sektor pertanian di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta
 - a. Masih lemahnya pendidikan pertanian
 - b. Belum terciptanya iklim investasi pertanian
 - c. Belum terbentuknya komunitas entrepreneur muda pertanian.
 - d. Faktor-faktor lingkungan strategis yang berpengaruh terhadap minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian.
 - 1) Harapan (Peluang)
 - 2) Resiko (kendala)
2. Analisis Ketahanan Pangan Nasional Dinas Pertanian dan ketahanan pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perkembangan Ketahanan Pangan telah menjadi isu ketahanan pangan sebagai salah satu fokus kebijaksanaan pembangunan pertanian.

B. SARAN

Untuk meningkatkan Generasi Muda terhadap bidang Pertanian, supaya produksi beras nasional meningkat dan berlanjut, sehingga bisa diwujudkan ketahanan pangan, maka perlu upaya komprehensif lintas kementerian dan lembaga Negara yang terlibat. Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan Generasi Muda kepada usaha pertanian melalui pendidikan sejak dini. Misalnya murid sekolah dasar, diberikan praktek pelajaran menanam sayuran di pekarangan sekolah, disertai penjelasan oleh guru bagaimana pentingnya pendediaan makanan sebagai kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi manusia. Bagi murid sekolah menengah dan mahasiswa Fakultas pertanian perludilakukan penguatan praktek pada kurikulum, sehingga bisa memberikan gambaran riil usaha pertanian dengan cara-cara pengelolaan modern dan memberikan profit yang bagus. Rekomendasi iniditujukan kepada kementerian pertanian dan kementerian pendidikan nasional, Pemerintah Daerah dan Asosiasi proteksi di sektor produksi pertanian dan perusahaan besar di sektor pertanian baik BUMN, Swasta Nasional maupun PMA.
2. Perlu diciptakan iklim bisnis yang memungkinkan petani memperoleh imbal hasil yang bersaing dengan profesi lain. Kemudahan akses modal yang berbunga rendah atau melalui skim syariah (bagi Hasil). Demikian pula distribusi margin dalam rantai pasok sampai ke konsumen akhir, tidak

seimbang. Petani ketika kembali faktor input (benih, pupuk, obat-obatan dan teknologi) maupun ketika menjual produk di pasar selalu dalam posisi yang lemah. Harga input ditentukan supplier, yang kenyataan selalu naik dari waktu ke waktu dan petani harus menerima harga tersebut. Sebaiknya ketika menjual produk petani juga berada dalam posisi *price taker*. Pedagang atau tengkulak mendikte harga, karena saat panen produksi membanjiri pasar sehingga pembeli yang menentukan harga. Karena saat panen produksi membanjiri pasar sehingga pembeli yang menentukan harga. Maka Rekomendasi ini yang disampaikan kepada kementerian pertanian, kemenristek, Dikti, Kementerian Koperasi dan UKM, Bank Indonesia dan Perindustrian.

3. Generasi milenial akrab dengan alat komunikasi dan suka membentuk komunitas. Oleh karena itu untuk meningkatkan minat bertani dan menambah kepercayaan diri petani muda perlu digunakan media komunitas. Bertani sebagai pengusaha, tidak terbatas hanya dengan mengolah lahan yang dimiliki keluarga secara turun temurun, dengan teknologi tradisional dan hasil yang pas-pasan. Untuk itu, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mendorong pembentukan komunitas petani muda, khususnya di hulu usaha yaitu produksi padi. Melalui komunitas anak-anak muda yang telah tertarik bertani akan naik kepercayaan dirinya, mudah berbagai pengalaman, saling membantu dan juga bagi pemerintah akan lebih mudah dalam pembinaannya. Rekomendasi ini ditunjukkan kepada kementerian terkait seperti, Kementerian Pemuda dan Olah Raga, Kementerian Pertanian,

Kementerian Agraria dan Tata Ruang, Kementerian Perindustrian, BUMN dan
Kementerian Komunikasi dan Informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Yulianto et al, 2013, Dualisme Penelitian Hukum Normatif&Empiris, Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Badan Pusat Statistik. 2018. Berita Resmi Statistik : Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2017. Badan Pusat Statistik. Jakarta

Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. Politeness: Same universals in language Usage. Cambridge: cambridge University Press.

<http://www.bulog.co.id/ketahananpangan.php>

<https://www.distan.jogjaprov.go.id>

<https://garudanews.id/2020/06/tokoh-pemuda-sumbawa-petani-sebagai-ujung-tombak-ketahanan-pangan-nasional/>

<https://www.kompasiana.com/syamsulbahri2710/5e6888ad097f365eb92ed602/pengendalian-alih-fungsi-lahan-pertanian-melalui-perpres-59-2019>

https://web.facebook.com/notes/generasi-muda-kaban/pengertian-generasi-muda/274615419361168/?_rdc=1&_rdr

J. Meleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muh. Arief Effendi.20162.Jakarta: Salemba Empat..The Power of Good Corporate Governance.Edisi

Nugraha, Y. A. Dan Herawati R. (2015). Menguak realitas orang muda sector pertanian di pedesaan. Pulikasi pusat Analis Sosial Akatig. Tersedia online dilaman web:

<http://www.akatiga.orang/index.php/hasil-penelitian/item/501-menguak-realitas-orang-muda-sektor-pertanian-diperdesaan> (diakses taggal 12 mei 2018)

Stoner, J., & dkk. (1996). Manajemen, edisi Indonesia. Jakarta: PT. Prenhallindo.

Soekanto, Soejono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar.Jakarta.PT Raja Grafindo Persada.

Sobichin, M.2012. Nilai rantai distribusi komoditas gabah dan beras di kabupaten Batang. Ecomics Development Analysis Journal. 1 (2) : 1- 9.

Soetarto, E. Dan M. Siholoho.2014. Pembangunan Masyarakat Desa. Universitas Terbuka. Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 2000. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta

Syaza, A. 2003. Paradigma Baru: pemasaran produk pertanian berbasis agribisnis. Jurnal Ekonomi. 8 (1) : 1 – 11.

United Nations, 2018. Sustainable Development Goals.

<http://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals.html>

Diakses pada 23 Mei 2018 (23.39).

Umar, Husen. 2003. Metodologi Penelitian: Aplikasi dalam pemasaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wolf, E.R. 1985. Petani: *Suatu Tinjauan antropologi*. Rajawali.Jakarta.

LAMPIRAN

Peran Generasi Muda Dalam Peningkatan Ketahanan Pangan



